

DAMPAK PAPARAN POLITIK BOCOR ALUS DI TIKTOK TERHADAP SIKAP KRITIS MAHASISWA KOMUNIKASI DIGITAL DAN MEDIA IPB

THE IMPACT OF EXPOSURE TO “POLITIK BOCOR ALUS” CONTENT ON TIKTOK ON THE CRITICAL POLITICAL ATTITUDE OF DIGITAL COMMUNICATION AND MEDIA STUDENTS AT IPB UNIVERSITY

MUHAMMAD RAFLI AKBAR¹, HARI OTANG SASMITA², GURUH RAMDANI³, FAHMI FUAD CHOLAGI⁴

^{1,2,3}Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, Bogor, Indonesia

Email : muhammadraflu17@gmail.com

Abstract

This study examines the relationship between exposure to “Bocor Alus” political content on TikTok and the critical political attitudes of students in the Digital Communication and Media Study Program at IPB University. Using a quantitative approach, the research employed an online survey distributed to 115 active students who were selected through purposive sampling based on specific criteria, including being active TikTok users and having watched Bocor Alus content. The research instrument was developed using a Likert scale and tested for validity and reliability prior to data analysis. The study measured viewing intensity through indicators of frequency, duration, and attention, while critical attitude was assessed through analytical, evaluative, and argumentative components. Data were analyzed using Spearman’s rho correlation to determine the relationship between the two variables. The findings show a moderate and significant positive relationship ($r = 0.449$; $p < 0.05$), indicating that higher exposure to Bocor Alus political content is associated with stronger critical attitudes among students toward political issues. These results suggest that TikTok has become more than an entertainment platform; it also contributes to political literacy among young audiences. However, the correlation found does not imply causality, and further research may explore additional variables that influence critical thinking in the digital media environment.

Keywords : *Critical attitude, Digital media exposure, Political content, TikTok literacy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paparan konten politik “Bocor Alus” di TikTok dengan sikap kritis mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media IPB University. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei daring yang melibatkan 115 mahasiswa aktif yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pengguna aktif TikTok dan pernah menonton konten Bocor Alus. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Intensitas menonton diukur melalui indikator frekuensi, durasi, dan perhatian, sedangkan sikap kritis diukur melalui kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi. Analisis data menggunakan korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang ($r = 0.449$; $p < 0.05$), yang berarti semakin tinggi intensitas paparan konten politik Bocor Alus, semakin kuat pula sikap kritis mahasiswa terhadap isu politik. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berperan bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana literasi politik bagi generasi muda. Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan bersifat korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan sebab-akibat secara langsung, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel pendukung lainnya.

Kata Kunci : Konten politik, Literasi TikTok, Paparan media digital, Sikap kritis.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan pada cara generasi muda mengakses dan memahami isu politik. TikTok menjadi salah satu platform yang menonjol karena kemampuannya menyajikan informasi dalam format singkat, visual, dan mudah dibagikan. Format ini membuat banyak isu politik dikemas secara ringan, termasuk fenomena yang belakangan dikenal sebagai *politik bocor alus*. Konten jenis ini sering berisi potongan pernyataan politisi, analisis singkat, atau opini yang dikemas secara santai namun tetap memiliki muatan politik yang dapat memengaruhi persepsi publik.

Generasi Z, termasuk mahasiswa, merupakan pengguna terbesar TikTok di Indonesia. Data We Are Social (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia 18–24 tahun menjadi pengguna TikTok paling aktif di Indonesia, sekaligus kelompok yang paling sering terpapar informasi politik melalui *short video*. Penelitian Ford et al. (2023) menegaskan bahwa tingginya akses informasi digital perlu diimbangi dengan kemampuan literasi media yang kuat agar individu mampu menilai kualitas dan kredibilitas informasi yang diterima.

Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga bagian dari diskusi publik yang terbentuk melalui komentar, duplikasi konten, maupun interaksi algoritmik. Harsono (2024) menyebutkan bahwa partisipasi politik digital generasi muda semakin meningkat, tetapi kualitas pemahamannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi dikemas dan disebarluaskan melalui media sosial. Dengan format yang cepat dan cenderung ringan, TikTok memungkinkan informasi politik dipahami secara instan, namun rentan terhadap penyederhanaan berlebihan dan bias.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa konten politik ringan tidak selalu membawa dampak negatif. Putri et al. (2023) menemukan bahwa konten politik singkat tetap dapat mendorong pengguna muda untuk mencari informasi lebih dalam ketika mereka memiliki literasi media yang memadai. Artinya, paparan terhadap *politik bocor alus* dapat berdampak positif apabila mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik untuk memilah, memeriksa, dan mengevaluasi pesan politik yang mereka temui.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk memahami bagaimana paparan konten politik di TikTok memengaruhi sikap kritis mahasiswa, khususnya mahasiswa Komunikasi Digital dan Media IPB yang sehari-harinya dekat dengan teknologi, media sosial, dan proses pengolahan informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas paparan *politik bocor alus* dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai bagian dari upaya memahami dinamika literasi politik digital pada generasi muda.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan antara intensitas menonton konten politik Bocor Alus di TikTok dan sikap kritis mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur fenomena secara objektif melalui angka-angka sehingga pola hubungan antar variabel dapat dianalisis secara lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Dengan menggunakan metode survei, peneliti dapat menggambarkan kecenderungan perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi konten politik serta sikap kritis mereka terhadap isu politik yang beredar di media digital (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan pada Program Studi

Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University, karena mahasiswa pada program studi ini merupakan pengguna aktif media sosial dan terbiasa berinteraksi dengan berbagai bentuk konten digital. Kondisi tersebut menjadikan mereka kelompok yang relevan untuk dikaji dalam konteks pengaruh paparan politik di TikTok terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, latar belakang akademik di bidang komunikasi juga membuat mahasiswa lebih sensitif terhadap pola penyajian informasi, sehingga penting untuk melihat bagaimana mereka merespons konten politik populer seperti Bocor Alus.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober – November 2025 menggunakan kuesioner Google Form yang disebarakan secara daring. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert 1–5 dengan indikator intensitas menonton yang meliputi frekuensi, durasi, dan perhatian terhadap konten politik Bocor Alus, merujuk pada pendapat McQuail (2010) mengenai pola konsumsi media. Sementara itu, sikap kritis mahasiswa diukur berdasarkan indikator analisis, evaluasi, dan argumentasi sebagaimana dijelaskan oleh Facione (2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa aktif Komunikasi Digital dan Media IPB angkatan 60 (tahun 2023–sekarang), pengguna aktif TikTok, dan pernah menonton konten Bocor Alus. Dari total populasi sebanyak 250 mahasiswa, terkumpul 115 responden yang memenuhi kriteria tersebut. Jumlah ini menghasilkan margin of error sekitar $\pm 6,7\%$, yang menunjukkan bahwa sampel yang dikumpulkan sudah cukup mewakili populasi.

Pemilihan mahasiswa angkatan 60 sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademis dan bukan sekadar alasan teknis. Berdasarkan survei internal program studi, mahasiswa angkatan 60 merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan TikTok dan memiliki rata-rata durasi penggunaan harian yang lebih tinggi dibanding angkatan lainnya. Kelompok ini juga berada pada rentang usia yang secara karakteristik termasuk dalam kategori pengguna intensif media digital. Selain itu, mahasiswa angkatan 60 telah menempuh beberapa mata kuliah terkait literasi digital dan analisis media, sehingga mereka dianggap memiliki kemampuan dasar dalam memahami dan mengevaluasi konten digital, termasuk konten politik. Dengan memilih populasi yang homogen, penelitian dapat meminimalkan bias perbedaan latar belakang antarangkatan dan menghasilkan data yang lebih stabil. Oleh karena itu, pemilihan populasi ini relevan secara empiris maupun teoretis.

Sebelum analisis utama dilakukan, instrumen diuji menggunakan uji validitas item-total untuk memastikan kesesuaian indikator terhadap konstruk variabel, serta uji reliabilitas Cronbach's Alpha untuk melihat konsistensi jawaban responden. Item dikatakan valid apabila korelasi item-total lebih dari 0,30 dan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$. Karena data yang diperoleh bersifat ordinal dan tidak mengharuskan distribusi normal, analisis hubungan antarvariabel menggunakan uji korelasi Spearman's rho melalui SPSS. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran tingkat dan arah hubungan antara intensitas menonton konten politik Bocor Alus di TikTok dan sikap kritis mahasiswa secara akurat tanpa asumsi distribusi yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum responden, pola penggunaan TikTok, serta hasil pengukuran variabel intensitas menonton dan sikap kritis mahasiswa. Analisis deskriptif ini penting ditampilkan terlebih dahulu untuk memberikan konteks

mengenai karakteristik mahasiswa yang menjadi responden penelitian. Setelah itu, hasil uji validitas, reliabilitas, dan korelasi disajikan sebagai dasar untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti. Penyajian data dalam bentuk tabel dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami temuan penelitian secara lebih terstruktur dan jelas.

Narasi yang menyertai setiap tabel berfungsi menjelaskan makna dari angka-angka tersebut dalam konteks penelitian ini. Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara intensitas menonton konten politik Bocor Alus di TikTok (Variabel X) dan sikap kritis mahasiswa Komunikasi Digital dan Media IPB (Variabel Y). Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan dalam kuesioner penelitian.

1. Deskripsi Responden

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Persentase
Laki-Laki	73,7%
Perempuan	26,3%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan persentase 73,7%, sedangkan perempuan berjumlah 26,3%. Komposisi ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok yang menonton konten politik Bocor Alus di kalangan mahasiswa Komunikasi Digital dan Media IPB didominasi oleh mahasiswa laki-laki.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Persentase
17-18 tahun	5%
19-20 tahun	68,1%
21-22 tahun	26,9%
>23 tahun	0%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 19–20 tahun dengan persentase 68,1%. Kelompok usia 21–22 tahun berjumlah 26,9%, sementara responden berusia 17–18 tahun hanya 5%. Tidak terdapat responden berusia di atas 23 tahun. Distribusi usia ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada fase akhir remaja dan awal dewasa, fase yang paling aktif dalam penggunaan media sosial dan konten digital.

2. Deskripsi Penggunaan Tiktok per hari

Tabel 3. Usia Responden

Durasi	Persentase
< 30 menit	1,7%
30–60 menit	11%

1–2 jam	32,2%
2–3 jam	35,6%
> 3 jam	19,5%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Jika dilihat dari Tabel 3, sebagian besar responden menggunakan TikTok selama 2–3 jam per hari (35,6%). Kemudian diikuti oleh responden yang menggunakan TikTok 1–2 jam per hari (32,2%). Ada juga 19,5% responden yang durasi harian TikTok-nya bahkan lebih dari 3 jam. Hanya sebagian kecil yang memakai TikTok kurang dari 1 jam per hari.

Data ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu platform yang cukup sering digunakan mahasiswa. Tingginya durasi pemakaian harian ini membuat mereka lebih mungkin terpapar konten-konten politik, termasuk konten dari akun Bocor Alus.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum melakukan analisis utama, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data (Sugiyono, 2019).

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pertanyaan mampu mengukur konstruk variabel intensitas menonton (X) dan sikap kritis (Y). Uji validitas menggunakan korelasi item-total dengan teknik Spearman karena data berskala ordinal (Likert). Dari hasil analisis, seluruh item pada variabel X memiliki nilai korelasi > 0,30 dan nilai signifikansi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Uji Validitas Variabel X

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
X1	0.717	VALID
X2	0.700	VALID
X3	0.748	VALID
X4	0.773	VALID
X5	0.767	VALID
X6	0.767	VALID
X7	0.724	VALID
X8	0.756	VALID

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh item pada variabel intensitas menonton (X) menunjukkan nilai koefisien korelasi di atas 0.30. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan Variabel X dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Uji Validitas Variabel Y

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
Y1	0.665	VALID
Y2	0.674	VALID
Y3	0.580	VALID
Y4	0.538	VALID
Y5	0.759	VALID
Y6	0.798	VALID
Y7	0.685	VALID
Y8	0.716	VALID

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh item pada Variabel Y menunjukkan nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0.30 dengan nilai signifikansi < 0.05. Dengan demikian, seluruh 8 item pertanyaan pada Variabel Y dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur sikap kritis mahasiswa.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach’s Alpha melalui SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,776 untuk 9 item pernyataan. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Nunnally (1978), instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach’s Alpha \geq 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Tabel 5. Uji Validitas Variabel Y

Variabel	Cronbach’s Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Intensitas Menonton (X)	0,829	8	Reliabel
Sikap Kritis (Y)	0,869	8	Reliabel

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel Sikap Kritis Mahasiswa (Y), diperoleh nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,829 dengan jumlah item sebanyak 8 butir pertanyaan. Sementara itu, variabel Intensitas Menonton Konten Politik Bocor Alus (X) memiliki nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,869 dengan 8 butir item. Menurut kriteria Nunnally (1994), nilai Cronbach’s Alpha di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4. Uji Korelasi Spearman

Uji korelasi Spearman digunakan dalam penelitian ini karena data yang diperoleh berskala ordinal (menggunakan skala Likert 1–5) dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Uji ini juga dipilih karena lebih sesuai untuk mengukur hubungan monotonic antara dua variabel, yaitu intensitas menonton konten politik Bocor Alus di TikTok (X) dan sikap kritis mahasiswa Komunikasi Digital dan Media IPB (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman’s rho (r) sebesar 0,449 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan jumlah responden (N) sebanyak 115 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman antara X dan Y

Variabel	r (Spearman’s rho)	Sig. (2-tailed)	N	Interpretasi
X_total → Y_total	0.449	0.000	115	Hubungan sedang, positif, signifikan Reliabel

Sumber: Output SPSS (2025)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas menonton konten *Bocor Alus* di TikTok dan sikap kritis mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan konsep dalam teori Uses and Gratification, yang menyatakan bahwa audiens memilih media tertentu untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam kasus ini, mahasiswa memilih menonton *Bocor Alus* karena kontennya mampu memberikan informasi politik dengan cara yang sederhana, visual, dan relevan dengan keseharian mereka. Kebutuhan informasi dan kebutuhan kognitif yang terpenuhi melalui konten tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan proses berpikir yang lebih mendalam, seperti menganalisis pesan yang diterima, mempertanyakan isi konten, serta membandingkannya dengan informasi lain.

Proses ini berhubungan langsung dengan indikator sikap kritis, yaitu kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi. Konten politik yang disampaikan secara ringan dan satir juga membuat mahasiswa lebih mudah terlibat secara kognitif dibanding penyajian politik yang formal. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang dekat dengan budaya digital anak muda dapat meningkatkan kesadaran politik mereka. Dengan demikian, hubungan positif antara paparan konten *Bocor Alus* dan sikap kritis mahasiswa dapat dijelaskan melalui mekanisme kebutuhan informasi yang terpenuhi dan meningkatnya keterlibatan kognitif.

5. Penutup Pembahasan Korelasi

Secara keseluruhan, hasil uji korelasi Spearman ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara intensitas menonton konten politik Bocor Alus di TikTok dengan sikap kritis mahasiswa Komunikasi Digital dan Media IPB. Hubungan dengan kekuatan sedang ($r = 0,449$) menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk cara berpikir kritis mahasiswa terhadap isu politik. Temuan ini memperlihatkan bahwa paparan terhadap konten politik yang dikemas secara kreatif dan

informatif, seperti *Bocor Alus*, mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menelaah, mempertanyakan, dan mengevaluasi isi pesan politik yang diterimanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton konten politik di TikTok berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap kritis mahasiswa, walaupun tidak menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi.

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa keberadaan konten politik di platform digital memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan politik non formal bagi generasi muda. Dosen, lembaga pendidikan, dan pembuat konten dapat memanfaatkan media sosial sebagai ruang edukatif yang menyenangkan untuk menumbuhkan kesadaran politik dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Namun, perlu diingat bahwa hubungan yang ditemukan bersifat korelasi, bukan kausalitas, sehingga penelitian ini belum dapat memastikan bahwa menonton konten *Bocor Alus* secara langsung menyebabkan peningkatan sikap kritis. Faktor lain seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan tingkat literasi digital juga mungkin turut memengaruhi hasil tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji variabel lain yang berpotensi memperkuat atau memediasi hubungan antara konsumsi media sosial politik dengan sikap kritis individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa intensitas menonton konten politik *Bocor Alus* di TikTok berhubungan positif dengan sikap kritis mahasiswa Komunikasi Digital dan Media IPB. Mahasiswa yang lebih sering terpapar konten politik yang dikemas secara ringan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai dan mengevaluasi informasi politik. Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan berada pada kategori sedang, sehingga paparan konten tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya faktor yang memengaruhi sikap kritis. Faktor lain seperti lingkungan sosial, pengalaman akademik, dan tingkat literasi digital juga dapat berperan. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel tambahan, seperti tingkat literasi media atau pengetahuan politik sebelumnya, agar hubungan antar variabel dapat dipahami dengan lebih komprehensif. Temuan ini juga memberi implikasi bahwa konten politik di media sosial berpotensi menjadi sarana edukatif bagi mahasiswa apabila disajikan secara kreatif dan informatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan turut penulis berikan kepada seluruh responden mahasiswa Komunikasi Digital dan Media IPB yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dukungan moral, akademik, maupun teknis dari

berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam mendanai, membantu, serta menyukseskan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, S. E. (2021). Ruang publik dan media sosial: Partisipasi politik mahasiswa Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.25139/jkm.v4i1.2376>
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fauzan, R. (2021). Kebiasaan konsumsi media digital mahasiswa komunikasi. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 2(2), 55–66.
- Ford, T., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation-sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 99–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8>
- Harsono, H. (2024). Politik identitas dan partisipasi politik di media sosial: Analisis model struktural generasi Z di Kota Malang. *Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.46874/tkp.v4i2.752>
- Karman, R. (2022). *Komunikasi politik digital di era media sosial*. Deepublish.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Y., & Suyanto, B. (2021). Perilaku sosial generasi Z dalam interaksi media sosial: Studi pada pengguna Instagram. *Jurnal Komunikasi Universitas Airlangga*, 15(2), 97–112.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Permana, A. A. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(5), 211–223. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i5.1667>
- Pratiwi, A. (2021). Literasi politik digital mahasiswa di era media baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 3(1), 33–41.
- Putri, M. A., Rahmawati, S., & Lestari, D. (2023). Pengaruh algoritma TikTok terhadap persebaran konten politik. *Jurnal Media Baru Indonesia*, 2(3), 55–68.
- Rachmah, I. (2022). Konten politik ringan sebagai edukasi generasi Z di TikTok. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 14–25.
- Saputri, R., Munandar, A., & Lestari, I. (2020). Berpikir kritis dalam konteks politik: Analisis generasi muda. *Jurnal Civic Education*, 4(2), 77–88.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Surya, M. S. H., & Pratamawaty, B. B. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial Twitter terhadap partisipasi politik online mahasiswa di Jawa Barat. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 15(2), 122–135. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v15i2.2978>
- Watie, E. (2016). Media sosial dan partisipasi politik generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 8(1), 45–57.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Yeryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.